

Peran Budaya Jaranan dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas untuk Melestarikan Warisan Budaya

Sri Widayati¹, Lian Agustina Setiyaningsih², Arif Syaivul Affandi³, Diyah Sukanti Cahyaningsih⁴

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang,
Jalan Terusan Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

³Program Studi Sistem Informasi, Universitas Merdeka Malang,
Jalan Terusan Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Merdeka Malang,
Jalan Terusan Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

Correspondence: Sri Widayati (sri.widayati@unmer.ac.id)

Received: 14 12 23 - Revised: 20 12 23 - Accepted: 20 12 23 - Published: 25 12 23

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk mengangkat kualitas tarian budaya jaranan yang ada di Desa Sukowilangun Kabupaten Malang menjadi bagian ikon budaya. Kegiatan ini merepresentasikan Sukowilangun menjadi desa cagar budaya. Kedala dalam pengabdian ini meliputi partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat sekitar untuk memiliki budaya Jaranan dan sarah sehan budaya. Tantangan ini menjadi mudah saat pengabdian dan mitra berkolaborasi dengan stakeholder setempat. Metode yang dilakukan meliputi: observasi, pebedidikan masyarakat, pelatihan, praktik dan simulasi, serta melakukan evaluasi dan monitoring terhadap hasil yang direncanakan. Pada pengabdian ini komunitas jaranan di Desa Sukowilangun berhasil dilibatkan secara berkala dalam kegiatan sarah sehan yang dilakukan mitra yakni Komunitas Budaya Petrabaja. Komunitas yang awalnya beranggotakan 9 orang dari generasi tua, sekarang menjadi beranggitakan 23 dan banyak diikuti oleh generasi muda. Kegiatan jaranan ini diangkat dalam bentuk video dokumenter dan dipublikasikan sebagai bagian dari cagar budaya dari desa Sukowilangun berdasarkan atas kearifan lokal.

Kata kunci: Budaya Jaranan, Pemberdayaan, Komunitas, Cagar Budaya, Kearifan Lokal

Citation Format: Widayati, S., Setiyaningsih, L.A., Affandi, A.S., & Cahyaningsih, D.S. (2023). Peran Budaya Jaranan dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas untuk Melestarikan Warisan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung (SENAM)*, 2023, (pp. 159-170).

PENDAHULUAN

Budaya Jaranan, yang berakar kuat di jantung warisan budaya Indonesia, telah lama menjadi tradisi menawan dan dinamis yang dirayakan oleh masyarakat di seluruh nusantara. Jaranan melekat sebagai budaya lokal yang juga dimiliki oleh Malang, meskipun bukan hanya Malang saja yang memiliki tradisi atau budaya Jaranan (Kumoro et al., 2021; Suprihatin et al., 2023). Di Desa Sukowilangun, yang terletak di Kabupaten Malang, bentuk kesenian kuno ini kurang dianggap sebagai peninggalan sejarah dan belum dianggap sebagai cagar budaya. Irama musik tradisional dan tarian dari para penunggang kuda berkostum bersatu menciptakan tontonan yang telah memikat penduduk lokal dan pengunjung selama beberapa generasi (Firdaus, 2020; Widayati et al., 2021). Namun, seperti banyak budaya tradisional lainnya, Jaranan berisiko memudar karena tantangan modernitas dan perubahan dinamika sosial. Menyikapi ancaman tersebut, Desa Sukowilangun melakukan perjalanan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian dan revitalisasi budaya khas Jaranan. Upaya multifaset ini tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga menyediakan landasan bagi pembangunan sosial-ekonomi (Setiyaningsih., & Fahmi, 2020), kebanggaan budaya (Ikhsano et al., 2021), dan pembaharuan rasa identitas dalam masyarakat (Ahmadin, 2021; Hardiningtyas et al., 2021).

Tradisi ini lebih dari sekedar hiburan (Mahfudin., & Mafthuchin, 2020; Fitri., & Susanto, 2021), namun juga menjadi cerminan identitas desa dan sumber kebanggaan yang sangat besar. Pertunjukan Jaranan sangat erat kaitannya dengan peristiwa kehidupan masyarakat desa, mulai dari perayaan hingga ritual dan festival. Tradisi, dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kesadaran kolektif dan sejarah bersama dalam komunitas. Musik gamelan tradisional dan tarian para penunggang kuda yang memukau menggema sebagai detak jantung Desa Sukowilangun, menjadi jangkar budaya di dunia yang terus berubah.

Dalam Hidayati kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai peninggalan dan tradisi yang harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya guna mempertahankan identitas kultural. Meskipun mempunyai makna budaya yang mendalam, budaya Jaranan di Desa Sukowilangun tidak luput dari tantangan modernisasi dan globalisasi (Hidayat, 2017). Generasi muda semakin tertarik pada daya tarik pusat kota, dan seni serta adat istiadat tradisional menghadapi risiko dibayangi oleh hiburan modern dan gangguan digital. Tekanan ekonomi yang dihadapi Desa Sukowilangun juga

menempatkan pelestarian budaya Jaranan pada posisi genting. Banyak penduduk desa, demi mengejar prospek ekonomi yang lebih baik, bermigrasi ke daerah perkotaan, meninggalkan kekayaan tradisi desa. Menipisnya jumlah praktisi, pemusik, dan perajin mengancam keberlangsungan pertunjukan jaranan.

Menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya mereka, masyarakat Desa Sukowilangun memulai perjalanan untuk meremajakan budaya Jaranan. Praktik-praktik tradisional, seperti membuat kostum yang rumit dan membuat alat musik, telah dihidupkan kembali, sehingga desa ini dapat mempertahankan keaslian dan integritas bentuk seni tersebut. Pendidikan memegang peranan penting dalam melestarikan budaya Jaranan (Mutiasai., & Suwandi, 2022). Sekolah-sekolah di desa tersebut telah memasukkan Jaranan sebagai bagian dari kurikulum mereka, memastikan bahwa generasi muda belajar tentang makna budaya dan konteks sejarah dari tradisi ini. Dengan demikian, mereka menjadi pembawa obor budaya Jaranan dan menjamin kelangsungannya.

Kebangkitan budaya Jaranan di Desa Sukowilangun merupakan bukti kelanggengan kekuatan tradisi dan kemampuan luar biasa masyarakat dalam memberdayakan diri melalui pelestarian warisan budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya, jika dianut dan direvitalisasi, dapat menjadi sumber kebanggaan (Maulana et al., 2023), identitas, dan peluang ekonomi (Laduni., & Sayatman, 2019). Perjalanan Desa Sukowilangun menunjukkan pentingnya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya takbenda dan menjadi mercusuar harapan bagi pelestarian tradisi serupa di seluruh dunia. Dengan menyadari nilai warisan budayanya, Desa Sukowilangun tidak hanya menjamin keberlangsungan Jaranan namun juga menuliskan kisah menarik tentang ketahanan, pemberdayaan, dan pelestarian budaya masyarakat untuk generasi mendatang. Pemberdayaan masyarakat di Sukowilangun menjadi pintu masuk untuk melestarikan cagar budaya jaranan sebagai bentuk kearifan lokal.

MASALAH

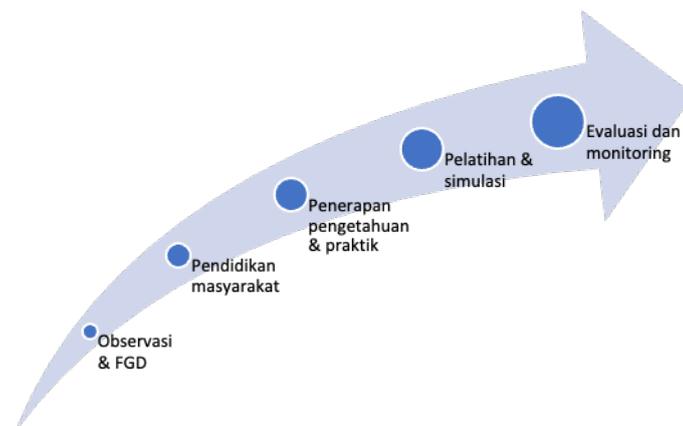
Permasalahan yang muncul dalam pemberdayaan ini adalah kurang partisipasi aktif masyarakat setempat untuk berkontribusi menjaga budaya Jaranan. Terlebih masyarakat sekitar belum menyadari secara menyeluruh terkait peranan tradisi sebagai bentuk cagar budaya. Kurangnya pengenalan kepada masyarakat lokal menjadi kendala komunitas Petrabaja di Desa Sukowilangun untuk menginternalisasi kearifan lokal terkait budaya

Jaranan. Sebagai desa yang memiliki budaya unik, keterlibatan masyarakat menjadi tolak tumpu keberhasilan pemberdayaan.

Mitra tidak memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberdayaan setara, dalam artian melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kemudian kelompok masyarakat juga belum menyadari pentingnya menjadikan jaranan sebagai cagar budaya yang diproyeksikan menjadi identitas desa. Pintu masuk yang sudah dilakukan oleh komunitas Petrabaja adalah sarahsehan budaya. Pada awalnya sarahsehan ini hanya dilakukan oleh anggota komunitas, namun seiring kegiatan pemberdayaan ini jumlah anggota meningkat dari 9 orang menjadi 23 orang. Hal ini menjadikan pintu pembuka untuk mengenalkan Jaranan sebagai bagian dari cagar budaya yang menitikkan kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian dimulai dari kegiatan observasi lapang, hal ini dimaksudkan untuk memetakan kondisi mitra. Selain kegiatan observasi, metode lainnya adalah berupa pendidikan bagi masyarakat, penerapan pengetahuan dan praktik, pelatihan dan simulasi, serta melakukan evaluasi dan monitoring. Keterlibatan masyarakat terutama kolaborasi antara komunitas dan stakeholder menjadi penentu keberhasilan pengabdian ini. Peran mitra Petrabaja menjadi fasilitator untuk mengkomunikasikan dengan warga Desa Sukowilangun agar memiliki perpektif yang sama untuk bergerak bersama.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Sukowilangun (Data Pengabdi, 2023)

Tahapan yang pertama dilakukan adalah observasi lapang dan *focus group discussion* (FGD). Pemetaan dan pelaksanaan FGD dipergunakan untuk menyatukan visi

misi dan tujuan bersama dalam pengabdian. Penyamaan persepsi pengabdian dan mitra menjadi pintu masuk untuk realisasi program cagar budaya. Tahapan selanjutnya adalah Pendidikan masyarakat dengan memberikan pengetahuan awal melalui FGD lanjutan dan mempertemukan masyarakat dan stakeholder untuk memiliki satu langkah menuju cagar budaya. Selanjutnya, penerapan dan praktik dilakukan dengan memberikan arahan sebagai persiapan kondisi sebelum pelatihan perumusan cagar budaya melalui metode promosi di media sosial. Hal selanjutnya mereka melakukan simulasi untuk mengadakan kegiatan jaranan sebagai pagelaran seni kemudian dicanangkan sebagai cagar budaya. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan monitoring bersama mitra untuk mengukur keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Petrabaja dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Warisan budaya adalah warisan hidup suatu komunitas, yang mencakup tradisi, ritual, artefak, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini berfungsi sebagai benang merah penting dalam sejarah umat manusia, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memastikan bahwa kekayaan keragaman budaya kita tetap hidup dan bermakna. Di banyak belahan dunia, pelestarian warisan budaya menghadapi tantangan besar akibat urbanisasi, globalisasi, dan perubahan dinamika sosial. Namun, terdapat komunitas seperti Petrabaja yang telah menyadari nilai warisan budaya mereka dan secara aktif terlibat dalam inisiatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan promosinya.

Petrabaja adalah komunitas kecil dan erat yang terletak di kawasan indah yang terkenal dengan warisan budayanya yang unik. Dengan kekayaan sejarahnya, Petrabaja telah lama menjadi penjaga tradisinya, merayakannya melalui festival, ritual, dan kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini meliputi musik, tari, bercerita, keahlian, dan praktik kuliner yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meski jumlahnya kecil, masyarakat Petrabaja berkomitmen tinggi untuk melestarikan warisan budayanya, mengakui warisan tersebut sebagai sumber kebanggaan, identitas, dan elemen penting yang mempersatukan mereka.

Warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan merupakan bagian dinamis dan integral dari identitas suatu masyarakat (Paramita, 2018). Tradisi dan praktik yang membentuk warisan ini berfungsi sebagai jembatan antar generasi, menumbuhkan

rasa memiliki dan kesinambungan. Di Petrabaja, masyarakat memahami bahwa melestarikan warisan budaya sangat penting tidak hanya untuk mempertahankan identitas mereka tetapi juga untuk menciptakan peluang ekonomi, mempromosikan pariwisata, dan memperkaya kehidupan generasi mendatang.



Gambar 2. Partisipasi Komunitas Petrabaja dan generasi Muda di Sarahsehan Budaya (Data Pengabdi, 2023)

Petrabaja, seperti banyak komunitas lainnya, menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan budayanya. Urbanisasi dan pengaruh budaya global menimbulkan ancaman besar terhadap cara hidup tradisional. Daya tarik pusat kota telah menyebabkan migrasi generasi muda untuk mencari prospek ekonomi yang lebih baik dan gaya hidup modern. Akibatnya, terdapat bahaya hilangnya kekayaan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang dimiliki oleh para tetua karena tidak diwariskan secara memadai.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya sumber daya keuangan yang tersedia bagi Petrabaja untuk pelestarian dan promosi warisan budayanya. Hal ini mencakup biaya pemeliharaan situs bersejarah, dukungan terhadap seniman lokal, dan penyelenggaraan acara kebudayaan, yang seringkali memerlukan investasi keuangan di luar kemampuan masyarakat. Salah satu inisiatif utama yang dilakukan adalah penyelenggaraan lokakarya budaya dan program pendidikan. Lokakarya ini bertujuan untuk melibatkan anggota masyarakat, khususnya kaum muda, dalam mempelajari kerajinan tradisional, tari, dan musik. Melalui pengalaman langsung dan bimbingan dari para tetua, generasi muda mendapatkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya mereka dan keterampilan yang diperlukan untuk melestarikannya. Lokakarya ini juga berfungsi sebagai platform pertukaran pengetahuan antargenerasi.

Festival budaya memainkan peran penting dalam melibatkan masyarakat luas dan menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Petrabaja menyelenggarakan festival tahunan yang menampilkan musik tradisional, tarian, kuliner, dan kerajinan tangan.

Acara-acara ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pelestarian budaya tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal dengan menarik wisatawan dan mempromosikan bisnis lokal.

Melestarikan warisan budaya memerlukan dokumentasi dan pengarsipan tradisi, ritual, dan artefak sejarah yang cermat. Petrabaja telah mendirikan pusat pelestarian budaya di mana artefak berharga disimpan, dan tradisi lisan serta narasi sejarah dicatat. Upaya pengarsipan ini tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga menciptakan peluang untuk penelitian dan pendidikan.

Dalam kondisi globalisasi saat ini komunitas seperti Petrabaja menjadi mercusuar harapan, yang menunjukkan kekuatan warisan budaya yang abadi dan potensi inisiatif berbasis komunitas untuk memberdayakan dan terlibat dalam pelestariannya. Dengan melestarikan tradisi dan terlibat dalam promosi, Petrabaja tidak hanya menjaga identitas budaya mereka tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Perjalanan Petrabaja menjadi bukti ketangguhan dan tekad masyarakat dalam melestarikan warisan budayanya untuk generasi mendatang.

Jaranan sebagai Cagar Budaya Desa Sukowilangun melalui Partisipasi Masyarakat

Desa Sukowilangun memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat terkait dengan tradisi Jaranan yang menawan. Jaranan, sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa, bukan sekedar bentuk hiburan tetapi merupakan bukti hidup identitas dan sejarah desa. Selama bertahun-tahun, masyarakat Sukowilangun telah menyadari pentingnya melestarikan budaya Jaranan mereka sebagai warisan budaya yang penting, dan hal ini dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat.



Gambar 3. Budaya Jaranan (Data Pengabdi, 2023)

Arti penting Jaranan di Desa Sukowilangun tidak dapat dipungkiri lagi. Ini adalah sebuah bentuk seni yang menyatukan masyarakat, berfungsi sebagai benang yang mengikat

generasi dan menyatukan penduduk desa. Jaranan mencakup peragaan kembali legenda, cerita rakyat, dan peristiwa sejarah tradisional Jawa melalui tarian yang memukau, musik berirama, dan simbolisme penunggang kuda yang berkostum. Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya menawan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kesadaran kolektif dan sejarah bersama komunitas. Jaranan bergema sebagai detak jantung Desa Sukowilangun, menjadi jangkar dalam dunia yang terus berubah.

Namun, seperti banyak budaya tradisional lainnya, Jaranan di Desa Sukowilangun juga menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan budayanya. Urbanisasi, modernisasi, dan daya tarik kehidupan kota telah menyebabkan generasi muda bermigrasi demi mengejar prospek ekonomi yang lebih baik. Migrasi ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional, serta potensi melemahnya identitas budaya masyarakat.

Menanggapi tantangan tersebut, masyarakat Sukowilangun telah mengambil langkah proaktif untuk melestarikan Jaranan sebagai warisan budaya penting melalui partisipasi masyarakat. Bentuk pertama yang dilakukan adalah lokakarya dan sarahsehan budayaan, Desa Sukowilangun telah menyelenggarakan lokakarya budaya dan program pendidikan yang melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari seluk-beluk Jaranan. Lokakarya ini memberikan pengalaman langsung dan memungkinkan generasi muda untuk mendapatkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya mereka. Dengan mempelajari tarian tradisional, musik, dan pembuatan kostum, generasi muda terlibat aktif dalam melestarikan tradisi mereka.



Gambar 4. Ritual Budaya Jaranan (Data Pengabdi, 2023)

Festival dan acara budaya memainkan peran penting dalam melibatkan masyarakat luas dan menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Desa Sukowilangun

menyelenggarakan festival tahunan yang menampilkan pertunjukan Jaranan, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan. Acara-acara ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pelestarian budaya tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal dengan menarik wisatawan dan mempromosikan bisnis lokal. Hal ini dilakukan pada Kamis Kliwon dan dihadiri oleh seluruh perangkat desa dan masyarakat.

Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk menghasilkan dan mengabadikan budaya Jaranan. Untuk menjamin kelestarian Jaranan, Desa Sukowilangun telah mendirikan pusat pelestarian budaya tempat menyimpan artefak-artefak berharga, serta mendokumentasikan tradisi lisan dan narasi sejarah. Upaya pengarsipan ini menjaga warisan budaya dan menciptakan peluang penelitian dan pendidikan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mewariskan warisannya secara terstruktur dan sistematis.

Inisiatif yang dilakukan di Desa Sukowilangun lebih dari sekedar pelestarian budaya; mereka juga membawa manfaat ekonomi dan pembangunan masyarakat. Promosi budaya Jaranan telah menghasilkan peluang ekonomi bagi masyarakat, memungkinkan para pengrajin, musisi, dan koki tradisional untuk menunjukkan keterampilan mereka dan memperoleh penghasilan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup warga. Pelestarian Jaranan telah mendekatkan masyarakat sehingga menimbulkan rasa memiliki dan persatuan di antara anggota masyarakat. Rasa kebersamaan ini berdampak positif terhadap kohesi sosial dan kerja sama dalam berbagai upaya kemasyarakatan.

Selain itu, upaya tersebut telah berhasil menarik minat wisatawan untuk merasakan budaya unik Desa Sukowilangun, yang telah menjadi sumber pendapatan yang signifikan, mendukung bisnis dan individu lokal sekaligus membantu mendanai inisiatif pelestarian budaya. Perjalanan Desa Sukowilangun dalam melestarikan warisan budaya Jaranan terus berlanjut. Masyarakat menyadari perlunya upaya berkelanjutan untuk memastikan umur panjang dan keberlanjutan tradisi mereka. Dengan melestarikan warisan budaya dan berpartisipasi aktif dalam promosinya, Desa Sukowilangun menjaga identitas budayanya, menciptakan peluang ekonomi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Komitmen masyarakat dalam melestarikan Jaranan merupakan bukti ketangguhan dan tekad masyarakat dalam melindungi dan memajukan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang.

Film dokumenter dan pengadaan sarasehan budaya dengan adanya Jaranan menjadi ikon dari Sukowilangun. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan untuk

mempromosikan budaya yang ada di daerah sana. Dukungan warga menjadi penguat untuk penanaman cagar budaya sebagai kearifan lokal. Hal ini membangkitkan semangat masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan lokal.

KESIMPULAN

Warisan budaya adalah warisan hidup suatu komunitas, yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memastikan keberagaman budaya manusia tetap bertahan. Di tempat-tempat seperti Petrabaja, upaya pelestarian budaya menyatukan generasi dan menanamkan rasa identitas yang mendalam. Namun urbanisasi dan keterbatasan sumber daya mengancam tradisi ini. Petrabaja menanggapi dengan lokakarya pendidikan, festival, dan dokumentasi yang cermat, mendorong partisipasi masyarakat dan melestarikan warisan mereka. Komunitas ini menunjukkan kekuatan warisan budaya yang abadi dan potensi inisiatif akar rumput untuk menjaganya. Ketangguhan dan komitmen mereka memastikan warisan budaya Petrabaja akan bertahan hingga generasi mendatang. Di Desa Sukowilagun, tradisi Jaranan yang berharga berdiri sebagai warisan budaya yang mendalam, dirayakan dan dilestarikan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Jaranan bukan sekadar hiburan; itu melambangkan sejarah dan identitas desa. Ketika urbanisasi dan modernisasi mengancam warisan budaya mereka, masyarakat menanggapi dengan dedikasi yang tak tergoyahkan.

Melalui lokakarya, festival, dan dokumentasi yang cermat, mereka memanfaatkan kekuatan partisipasi masyarakat. Generasi muda, yang tadinya terancam kehilangan warisan budayanya, kini aktif berkontribusi dalam pelestariannya. Upaya ini melampaui budaya, tetapi juga menumbuhkan peluang ekonomi dan memperkuat ikatan komunal. Perjalanan Desa Sukowilagun menunjukkan ketangguhan dan tekad masyarakat dalam menjaga warisan budayanya. Jaranan terus menjadi jantung identitas mereka, memastikan ritmenya terus berlanjut hingga generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam hibah nasional PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat), selanjutnya juga kepada LPPM Universitas Merdeka Malang dan Mitra Komunitas Petrabaja yang mendukung dan berpartisipasi aktif dalam program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 14-20.
- Firdaus, I. R. (2020). KAJIAN PROSEDUR DAN HASIL TATA RIAS WAJAH PANGGUNG PADA PENARI JARAN NGINCIK DI SANGGAR TARI LAMONGAN. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuwangi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169.
- Hardiningtyas, P. R., & Turaeni, N. N. T. (2021). Identitas Budaya dan Pradoksas Kuliner Tradisional dalam Cerpen Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya (Cultural Identity and Traditional Culinary Paradoxal in the Short Story Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya). *Kandai*, 17(2), 256-279.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- Ikhsano, A., Irawan, F., & Stellarosa, Y. (2021). Fanatisme Budaya Hypebeast di Kalangan Anak Muda Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 111-124.
- Kumoro, N. B., Kewuel, H. K., Sutopo, D. S., Apriwan, F., Ismanto, M., Faidlal, A., & Setiawan, R. (2021). Pemetaan Potensi Seni dan Budaya untuk Mendukung Industri Pariwisata. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 9(2), 120-142.
- Laduni, T. R. M., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Souvenir Kaos Probolinggo Sebagai Pengenalan Identitas Daerah Untuk Wisatawan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(1), 96-100.
- Mahfudin, A., & Mafthuchin, M. A. (2020). Tradisi Hiburan Dangdut dalam Walimatul 'Ursy. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 62-78.
- Maulana, H., Hamidsyukrie, Z. M., & Suud, S. (2023). Fungsi dan Makna Tradisi Pacuan Kuda (Maen Jaran) Bagi Masyarakat Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 1(1), 17-22.
- Mutiarasari, K., & Suwandi, T. (2022). Revitalisasi Seni Jaran Kepang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(2), 64-76.
- Paramita, I. G. A. (2018). Bencana, agama dan kearifan lokal. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 36-44.
- Setiyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Suprihatin, E. W., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Yatim, H., & Yuliati, Y. (2023). Rekonstruksi Gerak Kembangan Pada Jaranan Kreasi BTS Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajjian Tari Wisata. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 276-290.

Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital community development: Media pelestarian kearifan lokal wisata jurang toleh Kabupaten Malang. *Jurnal Nomolesca*, 7(1).



© 2023 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).